

ETIKA KEBIJAKSANAAN DALAM AJARAN BUDI PEKERTI LUHUR PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN

Suwardi^{1,2}

1. Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 55281, Indonesia
2. Pusat Studi Budaya, Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 55281, Indonesia

E-mail: suwardi_endraswara@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan etika kebijaksanaan dalam ajaran budi pekerti luhur penghayat kepercayaan. Pendeskripsian dilakukan dengan pemahaman analitis etnografis terhadap aktualisasi budi pekerti luhur penghayat kepercayaan kejawen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *participant observation* dan wawancara mendalam dengan informan secara *snowballing*. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika kebijaksanaan dalam ajaran budi pekerti luhur penghayat kepercayaan kejawen dapat digolongkan dalam dua hal. Pertama, etika kebijaksanaan di tingkat paguyuban, yaitu hidup yang selalu mengedepankan sikap (1) pasrah, berserah diri kepada Tuhan secara total (*sumarah*) dan (2) bertindak jujur dan ikhlas. Kedua, penghayat hendaknya tolong-menolong. Etika kebijaksanaan ini merupakan aktualisasi dari konsep "*tapa ngrame*". *Tapa ngrame* dilakukan dengan semangat *sepi ing pamrih* yang diasumsikan akan menjadi perwujudan pandangan hidup "*memayu hayuning bawana*." Dengan cara ini penghayat meyakini bahwa hidup mereka kelak dapat mencapai cita-cita tertinggi, yaitu "*manunggaling kawula-Gusti*."

Wisdom Etic in the Dedactic of Budi Pekerti Luhur on Javanese Believe

Abstract

This article aims to describe wisdom etic in the dedactic of *budi pekerti luhur* on Javanese believe (vivify). The description is provided using ethnographic analytic on the actualization of *budi pekerti luhur* on Javanese believe. The data collection was held by taking participant observation and indepth interview with the informant using snowballing method. The study shows that *budi pekerti luhur* on Javanese believe can be categorized into two matters: The first, wisdom etic in congregation level i.c. life that always attitude of: (1) *pasrah*, submit to God totally (*sumarah*), and (2) the honest and sincere. The second, help mutual. This wisdom etic as actualization of concept *tapa ngrame*. *Tapa ngrame* conducted by *sepi ing pamrih* spirit than as shape of world view on *memayu hayuning bawana*. This way vivify believe that their the next time life can achievement of the desired high level on *manunggaling kawula-Gusti*.

Keywords: budi pekerti, vivify, wisdom etic

1. Pendahuluan

Kajian etika kebijaksanaan yang terkait dengan budi luhur memang telah ada, namun belum begitu lengkap. Haryadi, Suwardi, dan Mulyana (2000) pernah meneliti budi luhur dalam sejumlah ungkapan tradisional Jawa. Suwarna, Farida Hanum, dan Suwardi (2003) pernah meneliti sosialisasi pendidikan budi luhur di Sekolah Dasar menggunakan lagu dolanan anak. Begitu pula Nurhayati, Endang, Mulyana, dan Suwardi (2007) juga mengkaji pendidikan budi luhur dalam lagu dolanan anak. Ketiga penelitian ini cenderung ke arah pengungkapan budi luhur dalam teks, dan belum sampai menyentuh lebih jauh tentang ajaran penghayat kepercayaan kejawen.

Hasil ketiga penelitian tersebut sedikit banyak juga terkait dengan etika kebijaksanaan Jawa. Paling tidak melalui tiga penelitian itu, pembaca akan diajak memahami etika Jawa melalui dua aspek, yaitu ungkapan tradisional dan lagu dolanan anak. Untuk memahami etika kebijaksanaan Jawa yang komprehensif, tentu tidak cukup dari dua aspek tersebut sebab cakupan etika Jawa amat luas. Itulah sebabnya diperlukan pengkajian bidang lain yang dapat memperkaya khasanah etika kebijaksanaan Jawa. Jika kita mau menengok ke bidang-bidang budaya Jawa spiritual, terutama yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan kejawen, sebenarnya ajaran mereka jelas tidak akan lepas dari persoalan etika kebijaksanaan Jawa. Apalagi

ajaran mereka selalu diperoleh melalui penghayatan gaib, sehingga di dalamnya terdapat petunjuk Tuhan yang dapat menjadi sumber etika kebijaksanaan Jawa yang lebih berharga.

Diakui atau tidak, etika kebijaksanaan Jawa jelas tidak akan lepas dari masalah budi luhur. Budi luhur adalah dasar filosofi yang menjadi pijakan budi pekerti. Budi pekerti akan menjadi realitas apabila diwujudkan ke dalam etika yang membingkai norma kehidupan sehari-hari. Maka, penggalian nilai budi luhur dalam ajaran penghayat kepercayaan akan memberikan andil yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang etika kebijaksanaan Jawa.

Budi luhur yang menjadi pandangan hidup penghayat kepercayaan kejawaan diaktualisasikan dalam bentuk norma atau etika agar seseorang dapat bertindak mulia. Budi luhur menjadi paradigma batin yang arif, sedangkan budi pekerti sebagai norma bertindak mulia. Tindakan mulia itu dilandasi oleh perilaku etik sehingga dapat menyenangkan pihak lain. Pelanggaran atas nilai etika itu juga sekaligus pengingkaran terhadap budi luhur.

Melalui pengungkapan etika kebijaksanaan Jawa dalam ajaran budi luhur penghayat kepercayaan kejawaan, paling tidak akan ditemukan seberapa jauh ajaran tersebut memiliki sumbangan penting bagi pengembangan norma kehidupan. Hal ini dirasa penting sebab etika kebijaksanaan Jawa akan memberikan rambu-rambu etik agar tindakan seseorang dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sesuai dengan norma yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini akan mengungkap dua hal. Pertama, bagaimana aktualisasi etika kebijaksanaan Jawa yang terungkap melalui ajaran budi luhur dalam kehidupan penghayat di tingkat paguyuban. Kedua, bagaimana aktualisasi etika Jawa yang terungkap melalui ajaran budi luhur dalam masyarakat.

2. Metode Penelitian

Untuk memahami lebih jauh seluruh ajaran budi luhur penghayat kepercayaan kejawaan tentu tidak mungkin, karena itu hanya akan dipaparkan tiga paguyuban yang tergolong besar di Yogyakarta yaitu Sumarah Purbo, Sapta Darma, dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SJHPD). Hal ini dilakukan sebab, pada dasarnya ajaran penghayat kepercayaan kejawaan muaranya selalu berlandaskan pada pandangan hidup kejawaan ke arah *sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula-Gusti dan memayu hayuning bawana*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *participant observation* dan wawancara mendalam dengan informan secara *snowballing*. Pendeskripsian dilakukan dengan pemahaman analitis etnografis terhadap aktualisasi budi pekerti luhur penghayat kepercayaan kejawaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Budi Luhur, Budi Pekerti, dan Etika

Penelitian budi luhur ini menggunakan metode interpretif reflektif. Informan terdiri dari sesepuh paguyuban, anggota, dan masyarakat sekitarnya. Istilah budi luhur, budi pekerti, dan etika adalah tiga hal yang saling terkait. Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2006) mencantumkan bahwa budi luhur berasal dari kata "budi" yang artinya upaya, tabiat atau kelengkapan kesadaran manusia. "Luhur" berarti tinggi atau mulia. "Budi" juga berarti kesadaran tinggi berisikan cahaya ketuhanan yang memberikan sinar terang. Adapun "luhur" terkandung pesan sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji. Budi luhur dapat diartikan sebagai hasil kesadaran penghayat yang menuju pada kemuliaan hati.

Budi luhur di kalangan penghayat dapat dipandang sebagai *mainstream* ajaran kejawaan. Dalam kaitan ini, Magnis-Suseno (1984) menyatakan bahwa budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Siapa saja yang berbudi luhur seakan-akan dalam diri manusia itu menyinarkan kehadiran Tuhan kepada sesama dan lingkungannya. Budi luhur tidak lain merupakan sebuah ideologi kejawaan, sebagai falsafah hidup penghayat dalam berperilaku.

Aktualisasi budi luhur dalam perilaku diwujudkan melalui budi pekerti. Budi pekerti berasal dari kata "budi" dan "pekerti". Kata "budi" berarti kesadaran mulia, yang diejewantahkan berupa etika atau norma kehidupan, sedangkan kata "pekerti" menurut Yatmana (2000) diturunkan dari akar kata Sansekerta "kr" yang berarti bertindak. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa budi luhur adalah hal ihwal yang dicita-citakan, dimimpikan, bersifat abstrak, dan akan diwujudkan ke dalam kehidupan dalam bentuk budi pekerti. Adapun budi pekerti adalah etos pekerti atau bingkai tindakan yang membentuk etika kehidupan.

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Magnis-Suseno, 1984). Pengertian ini memuat pandangan bahwa etika itu merupakan rambu-rambu normatif untuk menilai apakah pekerti seseorang dianggap mencerminkan budi luhur atau tidak. Penyimpangan terhadap etika berarti juga sekaligus pengingkaran terhadap nilai budi luhur. Begitu pula etika kebijaksanaan Jawa, tentu dapat diartikan sebagai norma yang digunakan masyarakat Jawa untuk menilai pekerti seseorang dalam kehidupannya.

Untuk memahami aktualisasi etika Jawa dalam ajaran budi luhur ke dalam pekerti penghayat masa kini, digunakan konsep Geertz (1973) yang menyatakan

bahwa budi luhur dapat diposisikan berada pada tataran "ought" (yang seharusnya) dan budi pekerti pada tataran "is" (yang nyata ada). Adapun etika adalah seperangkat norma yang membingkai pekerti. Dalam kehidupan orang Jawa, antara budi luhur sebagai *world view*, budi pekerti sebagai *ethos*, dan etika sebagai norma hidup, seharusnya harmoni sampai tataran "cocog". Namun menurut Turner (dikutip Morris, 2003), antara gagasan abstrak dan budi pekerti serta etika sebagai praksis belum tentu harmoni sebab sering terjadi aksi sosial, spontanitas pekerti, dan idiosinkretik. Bahkan tidak jarang pula penghayat yang menampilkan pekerti simbolik dalam hidupnya sehingga maknanya memerlukan penafsiran yang akurat.

Oleh sebab itu, untuk memahami makna simbolik pekerti penghayat dalam menerapkan ajaran budi luhur perlu ditafsirkan secara menyeluruh. Simbol di kalangan penghayat mungkin memiliki nalar dan fungsi bagi kehidupan individu dan sosial, baik dalam konteks paguyuban maupun masyarakat. Paguyuban dan masyarakat selalu mengalami proses dinamik, memuat imajinasi, permainan, kreativitas, dan terjadi "drama sosial". Konteks "drama sosial" demikian ternyata menurut Geertz (dikutip Morris, 2003) terjadi juga di Indonesia dengan sebutan "negara teater". Baik "drama sosial" maupun "negara teater" sama-sama mengindikasikan bahwa praktik kehidupan sosiokultural penuh permainan.

Dalam memahami makna pekerti religius yang bersifat simbolik dan bersifat "terbuka", Geertz (dikutip Pals, 2001) yang berkiblat pada Max Weber memperkenalkan metode *verstehen* (kata Jerman berarti "memahami" ide, sikap, perilaku manusia yang bersifat simbolik). Konteks ini akan menghasilkan kebudayaan. Inti pandangan Geertz (1973) tentang *verstehen* demikian berarti bahwa pemaknaan bukan pada peristiwa pembicaraan semata, melainkan sampai "yang dikatakan" dari pembicaraan. Isi dari pembicaraan jauh lebih penting, meskipun tidak harus meninggalkan peristiwanya. Pemaknaan secara hermenetik seyogyanya mampu mengungkap "saying something of something". Maksudnya, mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik sesuatu. Sesuatu dapat terkait dengan perilaku. Melalui perilaku bentuk-bentuk kebudayaan akan terartikulasi.

Interpretasi demikian dipadu lagi dengan konsep Geertz (dikutip Pals, 1996) yang berkiblat pada konsep Ryle yang disebut *thick description*. Menurut dia untuk meraih makna, tidak ada pilihan yang tepat kecuali memanfaatkan "deskripsi mendalam". Dengan meminjam istilah Max Weber bahwa manusia adalah "seekor binatang yang digantung di jaringan makna yang ia bentangkan sendiri, maka analisis tidak hanya menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi (empirik) tetapi apa yang "dimaksudkan oleh orang dengan apa yang terjadi". Model interpretatif Geertz demikian telah

dibuktikan sendiri dalam kajiannya tentang "agama Jawa". Pada waktu mempelajari "Jawa", teori interpretasi yang diusung adalah konteks budaya bukanlah proposisi umum yang abstrak melainkan sebagai jaringan makna (*web of meaning*) yang dirajut pelaku dalam kehidupan publik.

Aktualisasi Budi Luhur dalam Paguyuban Penghayat Kepercayaan

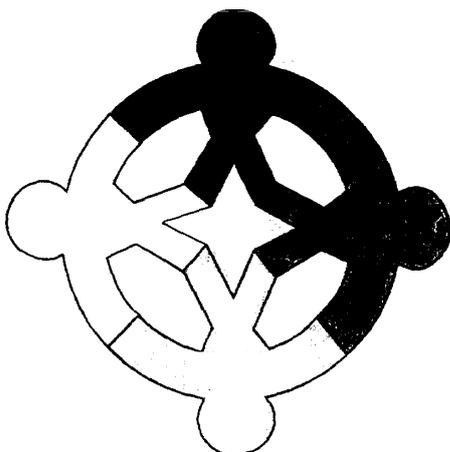
Aktualisasi budi luhur di lingkungan paguyuban penghayat kepercayaan dituangkan ke dalam budi pekerti dan etika kebijaksanaan Jawa. Maksudnya, budi pekerti yang diwujudkan ke dalam etika kebijaksanaan dilaksanakan dalam lingkup terbatas pada anggota paguyuban. Dalam konteks ini, paguyuban cenderung dipandang sebagai arena spiritual untuk menggembleng diri sebelum mereka terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai pertemuan rutin paguyuban penghayat, selalu ada wejangan dari *sesepuh* tentang doktrin budi luhur. Tampak sekali dari wejangan itu bahwa setiap paguyuban memiliki riwayat khusus yang dianggap *wingit*, dan sulit dipahami oleh orang awam terutama kisah gaib yang terkait dengan turunnya ajaran.

Ketiga falsafah hidup penghayat kepercayaan kejawaen, yaitu *sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula-Gusti* dan *memayu hayuning bawana* mereka wujudkan ke dalam etika kebijaksanaan yang mengatur hubungan yang bersifat vertikal dan horisontal. Hubungan vertikal terkait dengan etika antara manusia dengan *dzat jati* (Tuhan), sedangkan hubungan horisontal terkait hubungan manusia dengan sesama. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut disajikan seluk beluk ajaran budi luhur yang memuat sejumlah etika kebijaksanaan Jawa sebagai pijakan bertindak dalam kehidupan sehari-hari di tingkat paguyuban.

Pertama, paguyuban Sumarah Purbo didirikan oleh Sukisman pada tahun 1941 di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Bapak sumber Sukisman ketika tapa *ngebleng* selama tiga hari tiga malam, mulai hari *Sabtu Wage* tahun 1929, sekitar pukul 01.00 dini hari mendapatkan bisikan gaib yang isinya mengenai ajaran kebijaksanaan terkait dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta. Inti ajaran etika kebijaksanaan ketiga hal itu diformulasikan ke dalam nama paguyuban Sumarah Purbo. Maksudnya, *sumarah* berarti berserah diri secara total kepada Tuhan yang menguasai (*purbo*) alam semesta.

Ajaran budi luhur tentang ketuhanan yang diterima bapak sumber itu, setiap *selapan* (35 hari) sekali diwujudkan dalam bentuk *laku pasrah* selama tiga hari dan tiga malam, terutama bagi anggota baru yang hendak masuk didalamnya. *Laku pasrah* harus dilakukan dengan memberdayakan *sedulur papat lima pancer* terdiri dari



Gambar 1. Lambang Organisasi Sumarah Purbo

mayangaseta, wakodyat, roh ilapi, makdun sarpin, suksma sejati dan kakang mbarep adhi ragil (mar dan marti). Manifestasi ajaran mereka, sesungguhnya telah terabstraksikan secara filosofis kejawen dalam bentuk lambang paguyuban (Gambar 1).

Lambang tersebut berupa gambar empat manusia yang bergandengan tanpa putus hingga membentuk bulatan menyerupai roda (*cakra*). Gambar manusia bergandengan bagian kiri berwarna kuning (barat), sebelah kanan berwarna putih (timur), atas berwarna hitam (utara), dan bagian bawah berwarna merah (selatan) yang melukiskan *kiblat papat lima pancer*. *Pancer* menyerupai bintang segi empat, berwarna hijau muda melambangkan jiwa, raga, dan sukma, serta dikelilingi empat warna melukiskan hawa nafsu manusia yaitu *mutmainah, supiah, amarah, dan aluamah*. Lambang tersebut menjadi gambaran *laku pasrah*, ketika penghayat menjalankan *nikah suksma* selalu terdiri dari empat orang bergandengan.

Laku pasrah demikian dilandasi ajaran etika kebijaksanaan bahwa Tuhan itu bertahta sebagai pribadi (*dzat jati*), tersembunyi ke dalam anasir hidup, tertata secara kosmis, dan melingkupi alam semesta. Pribadi itu oleh paguyuban Sumarah Purbo disebut sebagai hyang agung, yang suci, yang menitiskan benih hidup, dan sekaligus sebagai sumber hidup. Dalam “buku wingit” yang diwejangkan setiap ritual, terungkap bahwa “sumber hidup” itu berupa *pletiking panjeran*, yang berada pada diri pribadi manusia disebut *suksma luhur*. *Suksma luhur* tersebut diyakini berada di tengah-tengah pribadi manusia, di antara *sedulur papat* yang menempati kosmos.

Ajaran tentang tatanan kosmos yang memuat kesempurnaan hidup Jawa tersebut, menurut Pak Kelik, putera Bapak Sukisman, penemu ajaran Sumarah Purbo, terinspirasi wejangan Sunan Kalijaga.

“*hanacaraka* gubahan Sunan Kalijaga, ada utusan. *Datasawala*, kita tak boleh suwala, hidup diciptakan, tak bisa menolak. Orang hidup, memiliki kekuatan sama. Kita tak usah membedakan strata, kita ada yang

diberi mengerti, ada yang tidak, itulah *padhajayanya*, itu sama-sama menang. Akhir dari hidup menjadi *magabathanga*, akan kembali, *seba*, meninggal. *Magabathanga* itu dalam posisi keblat berada di sebelah utara, itu sebabnya orang mati mujur *ngalor*, ingatlah pada Tuhanmu. Hubungannya dengan orang mati, tak lepas dari anasir *angin di lor, api (kidul)*, ajaran Jawa menerangkan kembali ke asalnya, maka dibujurkan ke utara. Itu murni budaya Jawa.”

Keyakinan pada seorang wali yang mewariskan ajaran *sangkan-paran* semacam itu diasumsikan dapat memberikan penegasan bahwa penghayat juga menghormati leluhur Jawa yang konon sebagai tokoh Islam. Bahkan peneliti lebih sependapat, Sunan Kalijaga tidak hanya milik umat Islam, melainkan milik penghayat, yang meyakini sebagai sumber inspiratif *ngelmu* kesempurnaan hidup kejawen. Dinamakan kesempurnaan hidup sebab di dalamnya melukiskan asal-usul yang tidak lepas dari wawasan kosmologi kejawen.

Kedua, paguyuban Sapta Darma berasal dari bahasa Jawa Kuno, “*sapta*” artinya tujuh dan “*darma*” artinya kewajiban. Sapta Darma adalah paguyuban yang mengajarkan etika kebijaksanaan berupa tujuh kewajiban suci. Di Sanggar Saptarengga yang merupakan pusat ritual Sapta Darma, tepat sebelah barat pendapa Taman Siswa, dapat disaksikan bahwa tujuh kewajiban suci itu telah ditulis di penanggalan warga, buku-buku saku, dan pada dinding sanggar yang dipigura bagus. Tujuh kewajiban luhur itu disebut “*wewarah pitu*” (tujuh ajaran) yang ditulis dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

“(1) *setya tuhu marang allah hyang kang maha agung, maha rokhim, maha adil, maha wasesa, dan maha langgeng, (2) kanthi jujur lan sucining ati kudu setya anindakake angger-angger ing negarane, (3) melu cawe-cawe cancut tali wanda njaga adeging nusa lan bangsane, (4) tetulung marang sapa wae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa wae kejaba mung rasa welas lun asih, (5) wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe, (6) tindak-tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang lan mareming liyan, (7) yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir (obah owah).*”

Terjemahan:

(1) Setia kepada Tuhan yang Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Abadi, (2) dengan jujur dan kesucian hati harus setia melaksanakan aturan negara, (3) ikut bersedia menjaga berdirinya negara dan bangsa, (4) menolong kepada siapa saja tanpa mengharapkan balasan kecuali hanya berlandaskan rasa belas kasihan, (5) berani hidup mandiri, (6) tingkah laku dalam hidup selalu sopan dan halus budi pekertinya dan selalu membuat pihak lain enak, (7) meyakini bahwa keadaan dunia ini tidak abadi dan selalu berubah.

Tujuh kewajiban luhur itu selalu dijadikan format kontrol pekerti warga penghayat. Esensi dari tujuh

kewajiban luhur itu, menunjukkan bahwa Sapta Darma sebagai salah satu aliran penghayat kepercayaan, mempunyai tujuan membentuk kerohanian dan kehalusan budi pekerti, berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (*mengayu-ayu bagia bawana*). *Wewarah tujuh* tersebut menurut Pak Saekon Partowijono, sesepuh paguyuban Sapta Darma, sering disebut juga "sastra jendra hayuningrat" atau "tulisan tanpa papan" yang berasal dari Hardjosepuro sebagai penerima wahyu. Paguyuban ini berupaya membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup, baik spiritual maupun material melalui ilham-ilham yang diterima oleh Hardjosepuro, orang yang pertama kali menerima ajaran Sapta Darma.



Gambar 2. Lambang Organisasi Sapta Darma

Bagaimana ilham tersebut diterima Hardjosepuro disampaikan sebagai berikut: Tepat kira-kira pukul 01.00, dia merasa dibangunkan dan digerakkan oleh getaran yang amat dahsyat. Mulai saat itu dia bersuara sekeras-kerasnya dalam bahasa Jawa: "Allah hyang maha agung, Allah hyang maha rohim, Allah hyang maha adil". Ucapan itu kemudian diceritakan kepada anak-anak dan teman-temannya yaitu Jaya Saimun, Kemi, dan Handini. Sejak saat itu, Hardjosepura mengaku dirinya tengah menerima wahyu pertama kali. Setiap kali akan menerima wahyu, dia selalu merasakan ada getaran kuat dalam tubuhnya. Pada tanggal 27 Desember 1952 dia berhasil menerima wahyu kedua. Inti dari wahyu kedua berisi antara lain: (a) simbol "pribadi manungsa" (lambang kepribadian manusia) berbentuk belah ketupat dengan beberapa lingkaran yang di tengah-tengahnya terdapat segitiga dan gambar sinar, (b) ajaran pokok kerohanian Sapta Darma (*wewarah pitu*). Ajaran *wewarah pitu* itu disertai semboyan yang berbunyi: "ing ngendi bae, marang sapa bae, warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara". Artinya, di mana saja, kapan saja warga Sapta Darma akan bertindak bermanfaat bagi orang lain seperti sinar matahari.

Ternyata seluruh doktrin ajaran *Sapta Darma* tergambar secara filosofis dalam lambang organisasi (Gambar 2). Lambang termaksud sebagai cetusan wahyu simbol "pribadi manusia" dan upaya penghayatan ketuhanan menurut paham Sapta Darma. Bahkan jika direnungkan lebih dalam, lambang paguyuban ini juga berkaitan erat dengan tradisi masyarakat Jawa tentang mitos dan wayang. Hal ini sekaligus menandai bahwa penghayat masih menjunjung tinggi tradisi, keyakinan, dan nilai budi luhur dalam tokoh wayang.

Dalam kaitan itu, tampak bahwa secara tidak langsung penghayat Sapta Darma hendak menjadi seperti pribadi tokoh Semar. Selain sebagai dewa mengejawantah, Semar diyakini sebagai lambang keluhuran budi manusia. Penghayat yang mampu mengidentifikasi dirinya sebagai Semar, kelak akan selamat hidupnya.

Dari gambar tersebut tampak bahwa lambang Sapta Darma terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1) bentuk belah ketupat, melambangkan asal-usul manusia dari empat unsur, yaitu sudut atas melambangkan cahaya Allah, sudut bawah melambangkan sari-sari bumi, sudut kiri dan kanan melambangkan perantara (ayah dan ibu), (2) bingkai berwarna hijau tua, merupakan lambang wadah atau *bleger* jasmani/badan, (3) warna hijau muda yang terletak pada bingkai melambangkan setiap kehidupan jasmani diliputi zat hidup atau cahaya Allah atau getaran hawa, (4) garis warna kuning berbentuk segitiga sama sisi dan sebangun, melambangkan proses terjadinya manusia dari tiga unsur *tri tunggal*, yaitu rasa ayah, rasa ibu, dan cahaya Allah, (5) lingkaran warna hitam/tanah, merah/api, kuning/angin, dan putih/air, dan (6) gambar Semar di tengah lingkaran yang melambangkan dalam setiap pribadi manusia ada roh suci yang disebut hyang maha suci, setiap anggota bersikap dan berjiwa satria, berbudi luhur, menjaga ketenteraman, rendah hati, mengalah, tidak sombong, dapat mengendalikan diri, mawas diri, menaati ajaran Sapta Darma, dan jujur seperti Semar yang sebenarnya adalah dewa berujud manusia.

Lambang di atas mengindikasikan bahwa paguyuban Sapta Darma mengikuti paham kosmologi Jawa, sehingga Tuhan menjadi sentral sangkan-paran. Bahkan seperti paparan bapak Usada, bapak Tuntunan Agung Sapta Darma, pada peneliti di ruang *tuntunan agung*, lantai 2 gedung sanggar saptarengga, terungkap bahwa Tuhan dalam pandangan Sapta Darma adalah *cahya sumunar* yang menjadi sumber hidup (*pandaya*), maka disebut *Allah hyang kang maha agung, maha rokhim, maha adil, maha wasesa, dan maha langgeng*.

Ajaran kesempurnaan Sapta Darma selalu menekankan pada *sujud* pada *cahya sumunar* setiap bulan sekali di sanggar Sapta Rengga Kuwarasan Yogyakarta, agar anggotanya yang tersebar di wilayah Nganjuk, Pacitan, Boyolali, Tegal, Yogyakarta, Ponorogo, dan Cilacap,

memiliki *kawaskithan* (ketajaman) hidup. Selain *sujud*, warga Sapta Darma juga sering menjalankan *racut* (*ngraga suksma*) sebagai latihan mati. Menurut paham paguyuban ini, kelak roh suci (*suksma*) akan bersatu kembali dengan sinar sentral (*cahya tunggal*).

Ketiga, paguyuban Sastro Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SJHPD) didirikan oleh KRMH. Darudriyo Sumodiningrat di Surakarta pada tanggal 11 Juli 1965. Cabang paguyuban yang tergolong besar berada di Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah dan di Kota Yogyakarta di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Yogyakarta, pusat kegiatan terletak di wilayah Jambidan, Pleret, Bantul. Pimpinan paguyuban di wilayah Yogyakarta Selatan ini dipegang oleh Ki Harsono, mertua dari Ki Daru (pendirinya).

Dalam *buku wingit* yang disimpan oleh Ki Harsono selaku sesepuh, dapat dipahami tentang konsep Tuhan sebagai *Pangeran iku sejatine ana, tan kena kinaya ngapa, hangebegi, kinarya asal-usuling dumadi*. Artinya, Tuhan itu sesungguhnya ada, tidak dapat dibayangkan, berada di mana saja, sebagai asal-usul makhluk. Adapun konsep manusia itu ada karena berasal dari *daya panguwasaning Pangeran*, yang *manjing* ke dalam dirinya dalam bentuk *getering dahana* (api), *getering tirta* (air), *getering maruta* (angin), dan *getering bantala* (bumi). Keempat anasir hidup itu akan membentuk *guwaya* (aura) manusia.

Keempat anasir itu kelak akan kembali menyatu dengan Pangeran. Perhatian penghayat pada asal-usul hidup itu tergambar pada makna nama paguyuban yaitu Sastra Jendra Hayuning Rat Pangruwating Diyu. *Sastra* berarti tulisan, *jendra* artinya raja. *Sastra jendra* bermakna tulisan yang amat luhur. Tulisan tersebut dianggap rahasia dan sakral sebab memuat upaya penghayat untuk mencapai keselamatan hidup, dengan cara menanggalkan hawa nafsu. Esensinya, tulisan rahasia tersebut dianggap dapat menyelamatkan dunia dan manusia dari belenggu hidup dengan cara meruwat nafsu *angkara murka*. Dikatakan tulisan rahasia sebab di dalamnya memuat ajaran etika moral ke arah *sangkan-paran*. Wujud tulisan rahasia itu sebagai berikut:

Ha: Huripku cahayane Gusti Allah
Na: Nur urip cahya wewayangan
Ca: Cipta rasa karsa kuwasa
Ra: Rasa rasa rumangsa kang tanpa karsa
Ka, Karsa, rasa kuwasa tetungguling pangreh
Da: Dumadi kang tanpa kinardi
Ta: Tetep dumadining dzat kang tanpa niat
Sa: Sipat ana tanpa wiwit
Wa: Wujude ana tan kena kinira
La: Lali eling wewatesane
Pa: Papan kang tanpa keblat
Dha: Dhuwur wekasane endhek wiwitane
Ja: Jumbuhing kawula lan Gusti
Ya: Yen rumangsa kang tanpa karsa
Nya: Nyata tanpa mata ngerti tanpa diwarahi

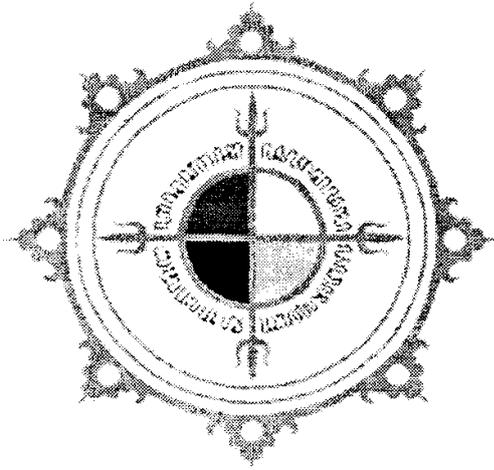
Ma: Mati bisa bali
Ga: Guru sejati kang amuruki
Ba: Bayu sejati kang andalani
Tha: Thukul saka niat
Nga: Ngracut busananing menungsa

Terjemahan:

Ha: Hidup adalah cahaya Tuhan
Na: Nur berarti hidup itu bayangan Tuhan
Ca: Cipta rasa karsa kuwasa
Ra: Bisa merasakan orang lain tanpa ingin balasan
Ka, Keinginan berkuasa itu bagus untuk memimpin
Da: Kejadian tanpa dibuat
Ta: Tetap bahwa kejadian dzat itu tanpa niat
Sa: Sifat manusia itu adanya tanpa awal yang jelas
Wa: Wujud dzat itu ada tetapi tak dapat dibayangkan
La: Jika lupa harus bersikap ingat
Pa: Tempat yang tanpa kiblat yang jelas
Dha: Tinggi puncaknya dan pendek awal mulanya
Ja: Kemanunggalan antara manusia dengan Tuhan
Ya: Jika dapat merasakan dan tanpa ingin balasan
Nya: Dapat melihat kenyataan tanpa melalui mata
Ma: Orang mati akan kembali
Ga: Guru sejati yang memberikan ajaran
Ba: Bayu sejati yang menjadi jalan
Tha: Tumbuh dari niat suci
Nga: Dengan menghilangkan nafsu manusia.

Tulisan rahasia termaksud awalnya diterima oleh Ki Darudriyo Sumodiningrat, penemu dan sesepuh paguyuban *Sastra Jendra Hayuning Rat Pangruwating Diyu*, tinggal di Jakarta, melalui laku tapa tiga hari tiga malam di gunung Lawu tepat *Malem Jemuwah Kliwon* bulan Sura. Inti tulisan tersamar tersebut di samping memuat ajaran *sangkan-paran*, juga tersirat etika kebijaksanaan bahwa pekerti manusia baik ataupun buruk akan dirasakan sendiri akibatnya, dalam bahasa Jawa disebut *ngundhuh wohing pakarti*. Selain nuansa tulisan rahasia yang berupa nama paguyuban dan berbagai *ubarampe* ritual, paguyuban juga memiliki lambang sebagai ungkapan reflektif ajaran Ketuhanan dan kemanusiaan. Lambang termaksud terabstraksi ke dalam bentuk *cakra* (Gambar 3).

Lambang *cakra* itu secara rinci terdiri dari (1) lingkaran luar dengan gambar delapan *cakra* melambangkan delapan *watak* di dalam *jagad gede*, yaitu: *Kisma, Samudra, Surya, Candra, Kartika, Dahana, Maruta*, dan *Akasa*; (2) lingkaran dalam melambangkan mikro-kosmos yang berisikan lingkaran pula sebagai gambaran *Blegering Manungsa* yang melambangkan *Pakarti Sangkan Paraning Dumadi*; (3) dalam lingkaran yang menggambarkan *Blegering Manungsa* terdapat (a) Gambar *Rajah Kalacakra* yang terdiri atas empat bidang warna merah, putih, kuning, dan hitam melambangkan sedulur papat; garis silang dengan ujung *Tri Sula* yang vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, dan yang horizontal melambangkan hubungan antar manusia. *Tri Sula* yang berada di ujung garis silang melambangkan *Tri Purusa, Tri Bawana, Tri Loka*,



Gambar 3. Lambang Organisasi SJHPD

dan Tri Gati; (b) carakan (huruf Jawa) menggambarkan sangkan paraning dumadi. Maksudnya melukiskan asal-usul hidup manusia, yaitu Tuhan.

Ajaran SJHPD dalam penghayatannya mempunyai prinsip sanggup ikut serta mengamankan diri dan secara universal memakai *sesanti memayu hayuning bawana*. Apabila *sesanti* tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk sujud syukur, hormat, serta patuh terhadap Tuhan berarti tergolong manusia berbudi luhur. Adapun pengamalan ajaran budi luhur ke arah sosial kemasyarakatan berupa penyembuhan penyakit dengan semangat moral menolong sesama tanpa pamrih, ikhlas, dan pasrah.

Dari ajaran tiga paguyuban tersebut, tampak bahwa penghayat senantiasa berupaya agar selamat hidupnya. Keselamatan ditandai dengan laku, menurut ajaran paguyuban masing-masing. Biarpun ajaran tiap paguyuban bervariasi, namun esensinya selalu menjunjung tinggi etika kebijaksanaan, dengan jalan selalu pasrah, *memayu-hayuning bawana*, dan bertindak *sepi ing pamrih*.

Aktualisasi Etika Kebijaksanaan dalam Ajaran Budi Luhur

Etika kebijaksanaan dalam ajaran budi luhur oleh penghayat kepercayaan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi tidak lain merupakan upaya penghayat dalam rangka *mbabar jati diri* dalam hidup bermasyarakat. Proses *mbabar jati diri* etika kebijaksanaan yang semula telah digembleng, diresapi, direnungkan di tingkat paguyuban dan dijadikan landasan bertindak dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menandai kehidupan mereka selalu berpijak pada nilai-nilai etis kebijaksanaan.

Aktualisasi etika kebijaksanaan tersebut dapat disaksikan melalui hubungan sosial kemasyarakatan antara penghayat dengan warga sekitar. Hal ini dapat terjadi melalui aktivitas hidup berupa pengobatan tradisional menggunakan versi penghayat. Yang terjadi dalam paguyuban

Sumarah Purbo, pengobatan tradisional juga selalu menggunakan etika kebijaksanaan. Di antara etika kebijaksanaan yang muncul, selain pengobatan tradisional yang terkesan *the secret* (rahasia), juga muncul aspek solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan aktualisasi dari ajaran budi luhur *tapa ngrame*. Inti dari *tapa ngrame mbabar jati diri* dapat dihayati melalui pernyataan Pak Kelik sebagai berikut:

”Orang kebatinan yang sugih *mblegedhu*, jika belum melakukan *tapa ngrame*, artinya bertindak bagus, *ikhlas*, tanpa mengharapkan balasan, belum sempurna. *Tapa ngrame* dapat dilaksanakan kapan saja, pada waktu kita naik motor, ada batu menyingkirkan dengan *ikhlas*, biar kalau ada lewat tak terganggu. Kita mulai dari yang kecil-kecil dulu, kecil dulu baru yang besar, itu ajaran budi luhur. Budi luhur kan teori, praktek lapangan lain, kita harus baca tanda jaman mungkin ada *dhawuh* lewat telinga, lewat rasa. Misalkan, tiap akhir *pasrah*, kita mempunyai *toya wening* bercampur bunga, sisa suryan itu, sering saya kasihkan tetangga untuk wedhak yang sakit, juga diminumkan. Biar batin si sakit bersih, seperti air itu. Ya, nyatanya kok sembuh.”

Pengakuan Pak Kelik demikian menunjukkan bahwa menolong sesama adalah kunci sukses penghayatan dalam hidup bermasyarakat. Mengobati sesama dengan semangat *sepi ing pamrih* adalah bentuk *laku* penghayatan *tapa ngrame*. Dari peristiwa menyingkirkan kerikil sampai memberi pengobatan *toya wening* tersebut dapat dikemukakan bahwa penghayat sedang berupaya *mbabar jati diri* dalam hidup bermasyarakat. *Toya wening* awalnya adalah unsur *jagad gedhe* yang secara simbolik apabila diminum dapat membersihkan batin (*jagad cilik*). Penyatuan kedua anasir hidup demikian menandai bahwa perhatian penghayat terhadap harmoni kosmos penting bagi pengobatan tradisional.

Tapa ngrame termasuk bagian *laku* yang perwujudannya tidak lepas dari upaya pengekangan hawa nafsu. Kunci keberhasilan *tapa ngrame* terkait dengan bagaimana penghayat meminimalisasi hawa nafsu ketika bersentuhan dengan warga masyarakat. Pada waktu menolong orang lain dengan penyembuhan, peneliti menyaksikan bahwa Pak Kelik senantiasa memanfaatkan air sisa *jamasan*. Pada saat ada tetangga yang anaknya sakit perut, lalu diobati dengan cara membaca mantra (*umak-umik*) di atas ubun-ubun anak itu. Anak yang digendong ibunya tersebut, oleh Pak Kelik diusap mukanya dengan *toya wening* hingga spontan tidak menjerit-jerit kesakitan. Sisa *toya wening* itu juga diberikan pada ibunya agar sampai rumah diminumkan kepada si sakit. *Toya wening* itu berasal dari air bunga sisa *jamasan* yang dikumpulkan setiap *selapan* sekali.

Yang terdengar dari Pak Kelik hanya pesan “ini diminum setelah makan, sisanya tolong disiramkan pada tanaman ari-ari, biar *anyep*. Ya, saya juga hanya *lantaran*, mudah-mudahan Bapak sumber memberkahi, Gusti mengabulkan.” Pesan demikian jelas tidak lepas

dari upaya spiritual, yaitu dengan selalu mengingatkan kepada si sakit agar senantiasa *eling* kepada pamomong gaib. Pekerti yang bersifat negosiatif ini juga dilandasi sikap pasrah dan selalu menghormati leluhur. Lebih dari itu, upaya *mbabar jati diri* tampak juga disertai rasa ikhlas, sebab se usai menerima pesan, ibu yang menggendong anak itu tanpa memberikan apa-apa kepada Pak Kelik, segera pamit pulang. Pekerti semacam ini dapat digolongkan sebagai potret penghayat yang mampu *mbabar jati diri* hingga paham betul tentang hakikat dunia itu palsu (*maya*), lalu ingin mengubah moral dan pekerti dengan meniadakan nafsu dan keinginan yang kotor.

Dari penjelasan Pak Kelik tentang esensi *tapa ngrame* menurut paham Sumarah Purbo ternyata dapat diketahui sejauh mana penghayat mengaktualisasikan etika kebijaksanaan *tapa ngrame* dalam hidupnya. Menurut dia, *tapa ngrame* merupakan wujud pekerti setelah penghayat melakukan *laku pasrah* baik dalam bentuk ritus *manekung* secara pribadi maupun *tirakat* yang lain. *Tapa ngrame* yang disertai niat *sepi ing pamrih* cukup luas cakupannya, dari hal sepele ke pekerti yang lebih besar.

"Sumarah Purbo harus bertindak *lung-tinulung*, *tapa ngrame*. Dulu punya prinsip untuk menolong orang lain, dengan cara memberi minum air yang berasal dari air kendi. Air itu bisa untuk obat, kalau diyakini. Sekarang pemberian pertolongan bisa lebih luas lagi. Pertolongan tidak hanya diberikan kepada sesama warga penghayat, melainkan kepada penghayat lain dan masyarakat umumnya. Menolong perlu ikhlas. Nanti kalau yang ditolong itu orang, kan tahu sendiri mestinya. Ya, setidaknya ucapan terima kasih, itu sok lebih berharga dibanding material."

Pernyataan Pak Kelik tersebut menegaskan bahwa pertolongan tanpa pamrih pada warga masyarakat bagi penghayat sulit diragukan lagi. Bahkan, di pagi hari paska penyelenggaraan *laku pasrah* di joglo Sumarah Purbo, tampak ibu-ibu warga sekitar hadir sengaja minta *toya wening* pada Pak Kelik. Seorang ibu muda yang menggendong anaknya, ketika ditanyai, berbisik-bisik menjawab dengan nada optimis "ya, biar *bambal timbul* anak saya, tidak rewel." Yang jelas, ibu-ibu itu bukan anggota penghayat, tetapi mereka antusias minta berkah *toya wening*.

Yang menarik lagi, orang yang datang meminta obat atau *tolak balak* tersebut tidak memberi imbalan materi apa-apa, kecuali ucapan "*matur nuwun*". Sambil membawa air putih bercampur bunga, ibu-ibu tersebut merasa yakin bahwa sakit anaknya akan sembuh atau tidak jatuh sakit lagi. Pak Kelik dan anggotanya yang kebetulan memberikan *toya wening* secara sukarela selalu menyertai kata "*rahayu*". Kata kunci yang mereka ucapkan itu bermakna spiritual, yaitu selamat. Selamat dapat diartikan pula sembuh atau bebas dari gangguan penyakit.

Jika warga Sumarah Purbo berusaha *mbabar jati diri* dengan pekerti *tapa ngrame* yang *sepi ing pamrih* memang bukan sebuah kebetulan, sebab menurut Pak Kelik hal itu telah dicontohkan oleh Bapak Sumber (bapak Sukisman) sebagai penerima ajaran (*wahyu*).

Penjelasan dan sekaligus teladan pekerti demikian menggambarkan betapa tingginya budi luhur penghayat pada waktu menolong sesama. Walaupun yang berobat itu orang kaya, tetap tidak ditarik bayaran. Pada saat didesak pertanyaan, mengapa tidak mau menerima upah, Pak Kelik menjawab serius katanya jika tergiur uang, kemungkinan besar niat menolong akan berubah. Namun, pada saat si sakit telah sembuh, tanpa diminta sering datang ke penghayat yang memberi obat. Kedatangan mereka dengan membawa oleh-oleh baik berupa barang maupun uang. Saat itu dia memberikan ucapan terima kasih berupa makanan dan uang, rata-rata Rp200.000,00.

Pemberian ucapan tersebut tanpa diduga sama sekali oleh keluarga penghayat. Jika pemberian itu ditolak, tentu akan menyebabkan hubungan mereka menjadi kurang enak. Maka dengan rendah hati penghayat pun menerimanya. Pekerti tidak minta upah ketika mengobati, merupakan pekerti sosial yang *sepi ing pamrih*. Disebut *sepi ing pamrih* sebab penghayat sengaja atau tidak telah menunjukkan pekerti luhur demi keselamatan bersama.

Dalam konteks tersebut berarti antara keluarga non penghayat yang meminta obat dan keluarga penghayat terjadi saling pengertian. Pengertian itu dalam konteks budaya Jawa dinamakan *tepa selira*. Kedua belah pihak saling membangun hubungan sosial dan kultural yang menyenangkan. Penghayat di satu pihak tidak meminta imbalan, artinya menolong secara ikhlas. Di lain pihak, peminta obat merasa bersyukur telah dibantu dalam pengobatan penyakit anggota keluarganya. Pekerti saling memberi dan menerima semacam itu dapat menciptakan hubungan tetangga penghayat dan non penghayat semakin erat.

Pekerti *tapa ngrame* sebagai aktualisasi etika kebijaksanaan juga dilakukan oleh penghayat Sapta Darma. Ketika ada warga masyarakat bernama Bu Suntari dari Badegan Bantul oleh dokter dinyatakan sakit gagal ginjal. Berkat tetangganya sudah ikut paguyuban Sapta Darma, dia diajak ke sanggar Sapta Rengga Surakarsan Yogyakarta, untuk ikut sujud. Sebelum ikut sujud, dia dikenalkan dahulu dan semacam diberi berkah awal oleh Bapak Tuntunan Agung. Bu Suntari juga mengisahkan penyakit ginjal yang diderita kepada Bapak Tuntunan Agung, dengan harapan memohon obat secara spiritual.

Entah ada daya spiritual apa, ketika peneliti berhasil tinggal beberapa hari di rumah Bu Suntari, dia sempat mengakui bahwa keluhan-keluhan yang terkait dengan

sakit ginjal lambat laun hilang. Sejak saat itu pula, ibu dari tiga anak yang suaminya penganut Islam taat itu, tiba-tiba menyatakan diri masuk menjadi anggota Sapta Darma.

Peneliti pun ikut terharu menyaksikan kesembuhan Bu Suntari itu, hingga ingin tahu resep yang diterapkan oleh Sapta Darma. Tepat tanggal 15 Februari 2007, peneliti diperkenalkan oleh Mbak Wahyu, seorang resepsionis paguyuban, agar menemui langsung Pak Usada sebelum sujud *selapanan* dimulai. Walhasil, malam itu Pak Usada meyakinkan peneliti tentang proses penyembuhan ala Sapta Darma. Katanya, tubuh seseorang itu setiap hari bertambah kotor, terlebih batin dan jika tidak dibersihkan akan menjadi penyakit. Pembersihan batin, dilakukan dengan cara sujud di atas mori putih, pasrah secara ikhlas, tanpa pamrih apa pun. Intisari pengobatan Sapta Darma, oleh Pak Usada selalu dikembalikan pada esensi lambang yang memuat tokoh Semar. Orang yang sakit, diajak sujud agar jiwanya *wening*, bersih, seperti Semar. Dia adalah *pamomong* satria suci yang berhasil *sepi ing pamrih (mbabar jati diri)*. Tampaknya, langkah penyembuhan Pak Usada secara batin dengan analogi figur Semar, dapat peneliti kategorikan sebagai wawasan hidup kejawen yang *menep* karena dalam pandangan hidup kejawen, Semar diasosiasikan sebagai figur yang memberi arah nafsu bersih (*mutmainah* atau *nuraga*), agar tiga nafsu yang lain berjalan secara harmoni.

Pekerti semacam itu dipercaya terjadi karena figur Semar tengah *mbabar jati diri* hingga mampu menyembuhkan penyakit dunia (*mayapada*) yang semu akibat terkontaminasi oleh godaan hidup. Berdasarkan kisah *serat manikmaya*, tampaknya figur penghayat yang menjadi penyembuh itu ibarat Semar sedang menggunakan *retma dumilah* untuk mengendalikan belenggu anasir hidup. Semar menyelinap ke dalam diri penghayat yang mampu melakukan pembebasan dan pelepasan nafsu atau hasrat duniawi yang bersumber dari struktur kosmologi Jawa.

Etika kebijaksanaan yang dilakukan oleh penghayat SJHPD juga dilandasi oleh ungkapan *sepi ing pamrih*. Pada tanggal 23 Juli 2007, rumah yang bertempelkan atribut paguyuban SJHPD menyelenggarakan praktek pengobatan ala penghayat yang berjiwa *sepi ing pamrih*. Hal ini terungkap melalui pernyataan Pak Nano: "Maaf, sebentar, *lenggah* dulu, sedang ada pasien. Masih satu orang." Begitu singkat kata Pak Nano ketika saya beranikan mengetuk pintunya, lalu dia bergegas masuk ke rumah lagi. Dari luar rumah memang terdengar rintihan orang kesakitan, entah dari kamar sebelah mana.

Yang sempat terdengar ucapan orang yang mengantar tamu sakit itu cukup menggelitik: "*ndherek*, ini sekedar untuk beli rokok." Pak Nano pun menjawab dengan nada ringan dan senyum, sambil melontarkan ucapan

pendek: "*Trims*, kok repot-repot. Besuk tiga hari lagi ke sini, saya cek. Jika ada masalah bel saja. Mangga *ndherekaken*." Sambil berjabat tangan dan memandang tamu yang berpamitan lenyap keluar gang, amplop yang baru diterima pak Nano segera diberikan isterinya.

Kata-kata "*trims*" yang muncul dari Pak Nano kepada pasiennya menandakan bahwa keduanya sudah akrab. Adapun kata klasik "*beli rokok*" dari seorang pasien, adalah sebuah ekspresi budaya eufemisme seorang tamu yang minta tolong pada tuan rumah. Konotasi dari kata itu tidak lain sebagai sebuah pernyataan jasa pengobatan tradisional. Namun demikian, Pak Nano tidak pernah minta upah apalagi memasang tarif. Ketika sambil lalu saya tanyakan ihwal jasa atau upah, dia malah mengisahkan pesan sesepuh, Rama Daru pada saat *jamasan* di Wirobrajan dua bulan sebelumnya, yaitu "*menolong sesama, harus ikhlas, sepi ing pamrih*, itu bagian dari *tapa ngrame*." Wejangan ini tampaknya selalu dipegang teguh oleh Pak Nano ketika harus mengobati pasien sehingga saat menerima amplop, tidak pernah memasalahkan berapapun jumlahnya.

Namun demikian, tidak berarti pengobatan melalui paham SJHPD itu harus gratis. Rasa *pekewuh* jelas sering terlintas pada hati Pak Nano ketika menyinggung masalah amplop. Paling tidak, dari pengakuan dia dapat dipahami bahwa saling pengertian antara yang minta diobati dengan Pak Nano sering ada yang terkikis seperti yang disebutkan sebagai berikut:

"Ya, orang itu banyak. Ada yang tahu diri dan sebagian juga tidak. Saya memang nggak pernah minta, apalagi *ngarani*. Tapi, pernah ada seorang mahasiswa dari Papua, orang berduit. Dia sakit perut, ayahnya minta agar saya dapat menyembuhkan. Setelah sembuh, mau datang saja tidak, apalagi upah, nol sama sekali. Saya juga diam, *mangga*."

Pengakuan demikian memberikan gambaran bahwa masyarakat yang ditolong oleh penghayat itu belum tentu semua memberi upah. Tidak semua orang mau memahami jasa penghayat. Perjuangan Pak Nano memang telah ikhlas, *sepi ing pamrih*, dan sekaligus mengikuti pesan rama Daru tentang *tapa ngrame*, namun apabila ada penghargaan sosial, tidak harus material tentu lain persoalannya. Peristiwa semacam itu seringkali akan menciptakan suasana bosan (*ngapokake*) atau kurang harmonis bila satu pihak tidak berpegang pada jati diri.

Berbagai ragam penyakit telah disembuhkan oleh Pak Nano. Pengobatan yang dia tempuh menggunakan tatacara penghayat SJHPD. Baik pengobatan dengan sistem panggilan maupun pasien sendiri mau datang ke rumahnya, selalu menganggap pengobatan sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran SJHPD. Oleh sebab itu, orang yang hendak disembuhkan perlu paham syarat yang dia terapkan, yaitu (a) dengan tata cara sesuai dengan kepercayaan yang saya hayati, (b) penderita/wakilnya bersedia menceritakan sebab-sebab penyakitnya

secara jujur dan berterus terang, (c) pekerjaan menolong tersebut dilakukan *tanpa pamrih*, dilaksanakan dengan semangat *tapa ngrame*.

4. Simpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa etika kebijaksanaan dalam ajaran budi luhur penghayat kepercayaan, merupakan perwujudan pandangan hidupnya. Etika kebijaksanaan tersebut menjadi pedoman pekerti baik dilingkungan paguyuban maupun masyarakat. Dengan berpegang teguh pada etika kebijaksanaan penghayat merasa bahwa hidupnya tidak salah arah, dalam rangka mempersiapkan diri menuju *sangkan paraning dumadi*, artinya asal-usul dan tujuan hidup.

Di antara etika kebijaksanaan yang dipegang teguh oleh penghayat dapat digolongkan menjadi dua hal. Pertama, etika kebijaksanaan di tingkat paguyuban yaitu hidup yang selalu mengedepankan sikap (1) pasrah, berserah diri kepada Tuhan secara total (*sumarah*), dan (2) bertindak jujur dan ikhlas. Dua sikap hidup ini merupakan etika kebijaksanaan penghayat agar mampu mencapai budi luhur. Penerapan etika kebijaksanaan dalam pekerti sehari-hari pada tingkat paguyuban menjadi sebuah *laku* menanggalkan hawa nafsu untuk meraih keselamatan.

Kedua, penghayat hendak mewujudkan etika kebijaksanaan dalam bentuk tolong-menolong. Etika kebijaksanaan ini merupakan aktualisasi dari konsep budi pekerti yang disebut *tapa ngrame*. *Tapa ngrame* yang dilakukan dengan semangat *sepi ing pamrih* diasumsikan akan menjadi perwujudan pandangan hidup *memayu hayuning bawana*. Pekerti sehari-hari antara penghayat dengan penghayat dan antara penghayat dengan masyarakat dilandasi budi pekerti yang selalu memelihara dan menghiasi dunia. Dengan cara ini penghayat meyakini bahwa hidupnya kelak dapat mencapai cita-cita tertinggi

yaitu *manunggaling kawula-Gusti*. Puncak cita-cita hidup penghayat ini merupakan realitas hidup hakiki di alam transendental, yang menandai pencapaian kesempurnaan.

Daftar Acuan

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books, Inc.,

Haryadi, Suwardi, Mulyana. (2000). *Nilai budi pekerti dalam ungkapan tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Morris, B. (2003). *Antropologi agama: Kritik teori-teori agama kontemporer*. Yogyakarta: Ak Group.

Nurhayati, Endang, Mulyana, Suwardi. (2007). *Perumusan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam lagu-lagu dolanan anak tradisional Jawa (sebuah penelitian eksploratif-fundamental)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Pals, D.L. (2001). *Seven theories of religion*. Yogyakarta: Qalam.

Suwarna, Hanum, F., & Suwardi. (2003). *Sosialisasi pendidikan budi pekerti di Sekolah Dasar menggunakan lagu dolanan anak*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Yatmana, S. (2000). Budi pekerti yang baik ikut mewujudkan budaya damai: Dalam MA Sudi Yatmana (Ed.) *Budi Pekerti Luhur*. Semarang: Kanwil Depdiknas Jateng.